

**DETERMINAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN**

Neneng Sri Suprihatin¹⁾, Kodriyah²⁾, Dyah Ayu Pradaningrum³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya

E-mail: neneng.sri@unsera.ac.id

Abstract

Issues, especially large companies in Indonesia, show that they tend to be an important spotlight regarding their environmental activities, both those related to the environment, society, and the welfare of the company's employees themselves. As a result, many companies that deal directly or indirectly with the community must pay attention to their environmental problems to satisfy stakeholder interests. And some of these issues we can conclude that Corporate Social Responsibility is indispensable in the industrial world in order to be responsible for the activities carried out by a company towards the environment and stakeholders. The purpose of this study was to examine the Determinants of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure in the Company's Annual Report (Empirical Study of Basic and Chemical Manufacturing Companies in the IDX 2016-2020). The sampling method used is purposive sampling with a total of 24 companies as samples. The data analysis method used is multiple linear regression analysis and processed using SPSS 25. The test results show that: (1) company age has no significant effect on disclosure of social responsibility, and (2) ownership proportion structure has a negative and significant effect on disclosure of responsibility. social responsibility, (3) the age of the company has no significant effect on the disclosure of social responsibility, (4) media exposure has a significant effect on the disclosure of social responsibility, and (5) audit quality has no significant effect on the disclosure of social responsibility.

Keywords: *Company Growth, Ownership Proportion Structure, Company Age, Media Exposure, Audit Quality and social responsibility disclosure.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persoalan mengenai lingkungan saat ini semakin mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai isu yang penting. Bagaimana tidak banyak kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia, secara tidak sadar dampak atas kerusakan lingkungan mulai kita rasakan saat ini. Mulai banyak seruan-seruan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, namun hal tersebut seakan tidak berpengaruh justru kerusakan lingkungan makin banyak terjadi. Kegiatan bisnis tersebut terutama yang bergerak di bidang industri tentu memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya seperti masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Perusahaan yang

menjalankan aktivitas usahanya mempunyai dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, di mana menurut pendekatan teori akuntansi tradisional, perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat (Sunaryo, 2016).

Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat semakin menyadari adanya dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba yang maksimal, yang semakin besar dan semakin sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu, masyarakat pun menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak

sosial yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya. Kesadaran ini tentunya menjadi modal dasar sebagai sistem kontrol bagi perusahaan-perusahaan sehingga efek samping industrialisasi perusahaan dapat termarjinalkan.

Aktualisasi kesadaran ini mulai kelihatan dengan gencarnya reaksi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dari suatu sistem. Pembuangan air limbah dari satu industri atau penebangan hutan yang menyimpang selalu menjadi sorotan tajam. Masalah lingkungan dengan adanya pencemaran limbah misalnya, banyak perusahaan-perusahaan telah diberhentikan operasionalnya karena masalah lingkungan yang dicemarkan oleh perusahaan tersebut. Dari uraian diatas, maka isu-isu terutama perusahaan besar yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa cenderung menjadi sorotan penting terkait aktifitas lingkungan mereka baik yang berhubungan dengan lingkungan, masyarakat maupun kesejahteraan karyawan perusahaan itu sendiri. Akibatnya banyak perusahaan-perusahaan yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat harus memperhatikan masalah lingkungan mereka untuk memuaskan kepentingan *stakeholder*. Dan beberapa isu tersebut dapat kita simpulkan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* sangat diperlukan dalam dunia *industry* guna untuk mempertanggung jawabkan kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan terhadap lingkungan serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Menurut (Luthfityanti, 2018) Di Indonesia sendiri permasalahan lingkungan muncul seiring berkembangnya industri di suatu daerah. Sebanyak 12 perusahaan dijadikan tersangka dalam kasus pembakaran hutan dan lahan yang terjadi di wilayah Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat. Kebakaran hutan tersebut pada tahun 2015 yang merupakan kasus terparah dan menjadi sorotan internasional. Kepulan asap tebal yang terjadi akibat kebakaran hutan menyebar luas ke negara-negara tetangga. Asap lintas batas negara ini menutupi langit Sumatera, Kalimantan, Malaysia, Singapore dan Filipina. Serta bidang hutan taman industri (HTI) (www.detik.com). Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan setidaknya

1,67 juta hektar lahan hutan terbakar, menyisakan asap yang mengganggu pernapasan, proses pendidikan, perekonomian, hingga transportasi IZIN belasan perusahaan di bekuk (www.cnnindonesia.com). Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan masalah sosial dan lingkungan yang tidak diatur dengan baik oleh perusahaan ternyata memberikan dampak yang sangat besar, bahkan tujuan meraih keuntungan dalam aspek bisnis malah berbalik menjadi kerugian yang berlipat. Oleh karena itu masalah pengelolaan sosial dan lingkungan untuk saat ini tidak bisa menjadi aspek yang tidak dianggap penting dalam beroperasinya perusahaan. Perusahaan terlalu fokus kepada keuntungan (laba), kegiatan ekonomi dan produksi yang mereka lakukan, sehingga melupakan keadaan masyarakat di sekitar wilayah beroperasinya dan juga melupakan aspek-aspek kelestarian lingkungan. Namun aspek ekonomi tersebut juga harus seimbang dengan aspek sosial serta lingkungan untuk mempertahankan kehidupan jangka panjang perusahaan. Untuk menjaga kelangsungan hidup jangka panjang, perusahaan harus menunjukkan kredibilitas yang baik kepada para *stakeholder*.

Hal tersebut didukung melalui informasi yang diungkapkan melalui laporan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan. Suatu perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan judul **“Determinan Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan”**.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan data yang berasal dari web BEI. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif yang berbentuk asosiatif, Pendekatan kuantitatif yaitu data yang berwujud angka, kemudian diolah dan diinterpretasikan untuk

memperoleh makna dari data tersebut melihat hubungan variable terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (*kausal*), yaitu dengan melakukan pengujian hipotesis untuk memberikan bukti empiris atas masalah yang telah dirumuskan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tanggungjawab sosial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Hal ini dengan mempertimbangkan bahwa jumlah perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan industri lainnya yang terkait dengan isu tanggung jawab sosial. Sehingga mampu mewakili perusahaan-perusahaan dari industri lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini berjumlah 24 Perusahaan.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam

penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

1. Perusahaan Industri Manufaktur subsektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2016 – 2020.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan atau *annual report* secara rutin/tidak rutin selama periode 2016-2020.
3. Perusahaan yang mengungkapkan CSR (mencakup minimal satu kebijakan) selama periode 2016-2019.

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu berupa laporan tahunan, dan laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Dari waktu pengumpulan data dalam penelitian ini tergolong ke dalam data panel yaitu data yang bersifat *time series* dan *cross section*.

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Corporate Social Responsibility Disclosure (Iswandika et al., 2014)(Iswandika et al., 2014)	CSR adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, tetapi untuk pembangunan social ekonomi kawasan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan	$CSRI_i = \frac{\sum x y_i}{N_i}$ (Respati & Hadiprajitno, 2015)	Rasio
Pertumbuhan Perusahaan	Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aktiva dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang. Growth adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan	$Asset = \frac{asset_t - asset_{t-1}}{asset_{t-1}}$ (Munsaidah et al., 2016)	Rasio
Proporsi Stuktur Kepemilikan	Terkait dengan kepemilikan publik dengan proposal saham yang dimiliki oleh masyarakat luas terhadap pihak manajemen.	$OWN = \frac{\text{Saham yang dimiliki Masy.}}{\text{Saham yang Beredar}}$	Rasio

	Kepemilikan saham oleh publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat public	(Rindawati & Asyik, 2015)	
Umur Perusahaan	Umur perusahaan yaitu lama perusahaan berdiri. Umur perusahaan yang lebih tua menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing	AGE = Periode ke-n – (tahun berdiri) (Sunaryo, 2016)	Rasio
Media Exposure	Media mempunyai peran untuk mendorong manajemen dalam melakukan pengungkapan CSR untuk mendapat kepercayaan serta legitimasi dari masyarakat atau komunitas sosialnya melalui kegiatan CSR	Untuk mengukur media exposure menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan CSR di website dan diberikan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan CSR di website (Rahayu & Puji, 2015)	Nominal
Kualitas Audit	Pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (stakeholders) untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat manajemen	Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu 0 apabila auditor berasal dari kantor akuntan non-big four dan 1 apabila auditor berasal dari kantor akuntan big four (Iswandika et al., 2014)	Nominal
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan . Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan.	Ln (Total Asset) (Widiastuti et al., 2018)	Rasio

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data dari buku-buku, literature, peraturan-peraturan, sumber dari media cetak

maupun elektronik dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti selain mengumpulkan dari sumber-sumber diatas

peneliti juga datang langsung ke Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Banten untuk mengambil data.

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat table statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean, nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi semua variabel tersebut. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent, variabel dependent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan Uji Jarque-Bera. Pada program EViews, pengujian normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera test. Uji Jarque-Bera mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji jarque-bera lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang mengalami homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji white. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 9 yang akan memperoleh nilai probabilitas $Obs \cdot R^2$ yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji

Durbin-watson (DW test) dengan syarat $du < DW < 4-du$.

**Tabel 2 Pengambilan Keputusan
Ada Tidaknya Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak autokorelasi negative	Tolak	$4 - du < d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis-hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan Uji t dan koefisien determinan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerapkan variasi variabel dependen (Ghazali, 2016). Dengan tingkat signifikansi (5%) maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi $t < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinan (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-

variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sedangkan R² digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara tiap variabel X terhadap variabel Y secara parsial. Terdapat kelemahan dalam penggunaan R² yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Jadi setiap tambahan satu variabel independen, maka koefisien R² akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R² untuk mengevaluasi model regresi. Nilai Adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Dari hasil uji analisis data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini, maka hasil penelitian dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 3

Ringkasan Hasil Hipotesis

Hipotesis	Sig.	T Hitung	T Tabel	Keputusan	Kesimpulan
H ₁	0,659	-0,443	1,987	t hitung < t tabel	Hipotesis ditolak
H ₂	0,011	-2,605	1,987	t hitung < t tabel	Hipotesis diterima
H ₃	0,417	-0,816	1,987	t hitung < t tabel	Hipotesis ditolak
H ₄	0,000	5,098	1,987	t hitung > t tabel	Hipotesis ditolak
H ₅	0,885	-0,145	1,987	t hitung < t tabel	Hipotesis ditolak
H ₆	0,001	-3,484	1,987	t hitung < t tabel	Hipotesis diterima

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H₁) ditolak, sehingga pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).
2. Hipotesis kedua (H₂) diterima, sehingga struktur kepemilikan saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).
3. Hipotesis ketiga (H₃) ditolak, sehingga umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).
4. Hipotesis keempat (H₄) diterima, sehingga *media exposure* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).
5. Hipotesis kelima (H₅) ditolak, sehingga kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).
6. Hipotesis keenam (H₆) diterima, sehingga kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).

3.2.Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan, dan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan struktur kepemilikan, *media exposure* dan ukuran perusahaan yang diperoleh perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Secara Signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS V. 25, diperoleh nilai t hitung < t tabel (-0,443 < 1,987) dan tingkat signifikansi <0,05 (0,659 > 0,05) maka dapat disimpulkan hipotesis diterima, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini konsisten dengan (Widiastuti et al., 2018), (Evra Wartina 2018), dan (Yovana, 2020). Hal ini terjadi karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih bersedia menggunakan dana yang dimilikinya untuk kegiatan produksi dan mengurangi kegiatan-kegiatan yang bersifat non operasi seperti kegiatan CSR yang nantinya malah akan menambah biaya. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi lebih memfokuskan pada kinerja keuangan perusahaan jangka pendek dengan beorientasi pada keuntungan yang diperoleh pada laba tahun berjalan untuk memenuhi kepentingan stakeholder utama yaitu investor, dan mungkin sedikit mengabaikan kepentingan stakeholder lainnya yaitu masyarakat.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munsaidah et al., 2016), (Sukenti et al., 2017) dan (Wang, 2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas agar dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Secara Signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS V. 25, diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel ($-2,605 < 1,987$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,011 < 0,05$) maka dapat disimpulkan hipotesis diterima, artinya secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan antara struktur kepemilikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indraswari, 2014) bahwa naik atau turunnya tingkat struktur kepemilikan saham tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR, hal itu disebabkan karena masih sangat kurangnya perhatian perusahaan terhadap pemilik saham publik dan perannya tidak cukup kuat untuk mendorong manajemen dalam mengungkapkan informasi CSR sebanyak-banyaknya.

Berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2015) menyatakan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang sahamnya dikuasai publik lebih banyak, maka artinya para investor dari ranah publik telah memberikan banyak kepercayaan kepada perusahaan sehingga untuk menjaga kepercayaan tersebut, perusahaan akan semaksimal mungkin mengungkapkan segala kegiatan yang ada di perusahaannya. Hal ini

sesuai dengan teori stakeholder dimana perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih besar daripada perusahaan yang sahamnya tidak dikuasai oleh publik.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rindawati et al., 2015) dan (Andriana et al., 2019) menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut mungkin menunjukkan bahwa publik sebagai pemilik perusahaan merupakan bagian yang terpisah-pisah, bukan kepemilikan bersama, sehingga kekuatan yang dimiliki untuk mempengaruhi manajemen sangat rendah.

Pengaruh Umur Perusahaan Secara Signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS V. 25, diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,815 < 1,987$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,417 > 0,05$) maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini konsisten dengan (Oktariani, 2013), bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua tidak terpengaruh untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak karena mereka telah biasa melakukan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan sekitar dengan menggunakan media lain seperti internet dan majalah. Dengan demikian, hal itu dianggap sebagai kebiasaan yang telah diketahui masyarakat luas, sehingga tidak perlu lagi mencantumkan secara lengkap pengungkapan sosial pada laporan tahunannya. Hasil yang diperoleh sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Munsaidah et al., 2016) dan (Irianti et al., 2020) oleh seiring bertambahnya umur perusahaan, maka bertambah pula tanggungjawab serta beban perusahaan.

Sehingga secara tidak langsung mengurangi kemampuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Keni, 2013) membuktikan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Semakin lama perusahaan berdiri perusahaan tersebut semakin dapat menunjukkan eksistensi dalam lingkungannya dan cenderung luas dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengaruh Media Exposure Secara Signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS V. 25, diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel ($5,098 > 1,987$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan hipotesis diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara *media exposure* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini konsisten dengan (Respati & Hadiprajitno, 2015) bahwa perusahaan yang menyajikan informasi CSR dalam website resminya akan mengungkapkan CSR yang lebih luas. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang mengungkapkan kegiatan sosialnya di website perusahaan akan cenderung mengungkapkan kegiatan sosialnya secara lebih luas dalam laporan tahunannya. Alasan yang mendasarinya adalah perusahaan yang mengungkapkan kegiatan sosialnya pada website perusahaan dinilai transparan terhadap masyarakat luas, karena perusahaan memberikannya secara umum, jika perusahaan perusahaan mampu untuk memberikan informasi yang cukup kepada masyarakat umum yang dinilai kurang memiliki kepentingan dengan perusahaan, maka perusahaan dianggap akan mampu untuk memberikan informasi yang lebih detail pada laporan tahunannya yang

sifatnya lebih khusus untuk para pihak yang dinilai memiliki kepentingan lebih dengan perusahaan. Dalam penelitian (Pakpahan & Rajagukguk, 2018) semakin tinggi media exposure perusahaan menunjukkan adanya peningkatan reputasi perusahaan di mata masyarakat sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial juga semakin meningkat. Hal ini dapat disebabkan karena media internet (website) merupakan media yang efektif dengan didukung oleh para penggunanya yang semakin meningkat, sehingga perusahaan akan semakin terdorong untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya di website perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2015), (Andriana, 2019) dan (Widiastuti et al., 2018) menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hubungan yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa entitas yang memberitahukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* dalam situs portal perusahaan, tidak mengungkapkan aktivitasnya secara berkelanjutan.

Pengaruh Kualitas Audit Secara Signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS V. 25, diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,146 < 1,987$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,885 > 0,05$) maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara kualitas audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini konsisten dengan penelitian (Dumariani, 2015) yang menunjukkan bahwa tidak menjamin perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four* akan sedikit dalam pengungkapan CSR. Di Indonesia walaupun perusahaan telah diaudit oleh KAP besar yang tentunya menghasilkan kualitas audit yang baik, tetapi KAP besar tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab

sosial. Ruang lingkup Auditor dalam hal ini hanya bertindak sebagai advisor dan memberikan opini atas penyajian laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iswandika et al., 2014) bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini terjadi karena KAP *Big Four* telah melakukan audit laporan keuangan perusahaan dengan baik, dan cakupan pengungkapan laporan keuangan akan lebih luas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Secara Signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS V. 25, diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel ($-3,484 < 1,987$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) maka dapat disimpulkan hipotesis diterima, artinya secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosyada & Astrina, 2018) berarti semakin besar ukuran perusahaan semakin sedikit item yang akan diungkapkan dalam pengungkapan CSR. Perusahaan sering mengevaluasi biaya manfaat dari pengungkapan tersebut dan jika biaya tersebut melebihi manfaatnya, diluar dari ukuran perusahaan mungkin biaya tersebut tidak diungkapkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Indraswari, 2014) (Widiastuti et al., 2018), dan (Andriana, 2019) berpengaruh signifikan terhadap CSR. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin banyak sehingga pengungkapan aktivitas perusahaan semakin luas. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Rindawati, 2015), hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi aktivitas CSR pada setiap perusahaan.

4. KESIMPULAN

- a. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada perusahaan manufaktur subsektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2016 – 2019.
- b. Struktur kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada perusahaan manufaktur subsektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2016 – 2019.
- c. Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada perusahaan manufaktur subsektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2016 – 2019.
- d. *Media exposure* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada perusahaan manufaktur subsektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2016 – 2019.
- e. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada perusahaan manufaktur subsektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2016 – 2019.
- f. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) pada perusahaan manufaktur subsektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2016 – 2019.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan dan bantuan dari pihak Universitas Serang Raya yang telah memberikan bantuan berupa materil dan moril sehingga penelitian ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

6. REFERENSI

- Andriana, I. K. G. S., & Anggara, I. W. G. W. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Kepemilikan Saham Publik Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 111-127.
- Dewi, S. P., & Keni, K. (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Karya Ilmiah Dosen*.
- Erva Wartina, P. A. (2018). Dampak kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. *Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). *Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Indraswari, G. A. D., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik pada Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3), 816-828.
- Iswandika, R., & Murtanto & Sipayung, E. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 1-18.
- Luthfiyanti, V. *Pengaruh Tata Kelola Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pertanggungjawaban Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, dan Growth Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Oktariani, W. (2013). Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 8(2), 100-117.
- Pakpahan, Y., & Rajagukguk, L. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.
- Rahayu, P., & Anisykurlillah, I. (2015). Pengaruh kepemilikan saham publik, profitabilitas dan media terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Respati, R. D., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, Tipe Industri, dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

- Rindawati, M. W., & Asyik, N. F. (2015). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(6).
- Rosyada, A., & Astrina, F. (2018). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabilitas*, 12(1), 69-80.
- Sukenti, S., Hidayati, N., & Mawardi, M. C. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Growth Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(03).
- Sunaryo, B. A., & Mahfud, M. K. (2016). Pengaruh Size, Profitabilitas Leverage dan Umur terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2010–2013). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 537-550.
- Wang, M. C. (2017). The relationship between firm characteristics and the disclosure of sustainability reporting. *Sustainability*, 9(4), 624.
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, growth, dan media exposure terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 107-117
- Yovana, D. G., & Kadir, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 21(1).